

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN BUDAYA DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM IBU NIFAS DI RSUD KOTA MAKASSAR

**Kartika Asli**

Program Studi Diploma IV Kebidanan Stikes STIKES Graha Edukasi Makassar

Email: [kartikaasli@gmail.com](mailto:kartikaasli@gmail.com)

### ABSTRAK

**Tujuan :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan budaya dengan pemberian kolostrum ibu nifas di RSUD Kota Makassar. **Metode :** Jenis penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional Study* bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2018 di RSUD Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi baru lahir yang ada di RSUD Kota Makassar diperoleh sampel 68 orang dengan tehnik *Purposive Sampling*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum ibu nifas di RSUD Kota Makassar dengan nilai  $p = 0,000$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ada hubungan antara budaya dengan pemberian kolostrum ibu nifas di RSUD Kota Makassar dengan nilai  $p = 0,000$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. **Kesimpulan :** Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan budaya dengan pemberian kolostrum ibu nifas di RSUD Kota Makassar. **Saran :** Diharapkan petugas kesehatan atau dalam hal ini bidan agar senantiasa memberikan pelayanan yang memadai terhadap pasien yang melakukan pelayanan pada ibu menyusui

**Kata Kunci** : *Pengetahuan, Budaya, Pemberian Kolostrum*

### ABSTRACT

**Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge and culture with the delivery of postpartum colostrum mothers in Makassar City Hospital. **Method:** This type of research used is *Cross Sectional Study* aims to find the relationship between the independent variable and the dependent variable. The study was conducted in October 2018 at Makassar City Hospital. The population in this study were all newborns in Makassar City Hospital obtained a sample of 68 people with purposive sampling technique. **Results:** The results showed that there was a relationship between maternal knowledge and postpartum maternal colostrum administration in Makassar City Hospital with a value of  $p = 0,000$  which means that  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. There is a relationship between culture and postpartum maternal colostrum administration in Makassar City Hospital with a value of  $p = 0,000$  which means that  $H_a$  is rejected and  $H_0$  is accepted. **Conclusion:** The conclusion in this study is that there is a significant relationship between knowledge and culture with the delivery of post partum colostrum in Makassar City Hospital. **Suggestion:** It is expected that health workers or in this case midwives to always provide adequate services to patients who provide services to nursing mothers

**Keywords:** *Knowledge, Culture, Giving Colostrum*

### PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah mengenai pelayanan kesehatan ibu dan anak merupakan modal perwujudan kesejahteraan keluarga terutama dalam perbaikan gizi. Untuk kelompok bayi antara lain ditempuh melalui program pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang tepat dan sesuai dengan perkembangan fisiologis bayi, yaitu dengan pemberian kolostrum dan Air Susu Ibu (ASI) pada bayi sampai usia 6 bulan atau lebih. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas bayi, antara lain melalui pemanfaatan air susu ibu

(ASI). Hal ini disebabkan karena ASI dapat merupakan sumber gizi utama bagi bayi dan pemberian air susu ibu (ASI) dapat mempengaruhi kualitas maupun kelangsungan hidup anak karena ASI memiliki penjarang kehamilan, dan pemberian kekebalan kepada bayi, serta hubungan psikologis antara ibu dan bayi yang sangat penting artinya untuk tumbuh kembang bayi tersebut. (Aswar, 2013).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2015 jumlah bayi baru lahir yang diberi kolostrum mencapai 57,2%. Pada tahun 2016 bayi baru lahir

yang diberi kolostrum mencapai 59,5%. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah bayi baru lahir diberi kolostrum mencapai 59,9% (SDKI, 2017).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Palopo menunjukkan pada tahun 2015 sekitar 4689 bayi baru lahir yang diberi kolostrum dari 6723 bayi baru lahir. Sedangkan pada tahun 2016 sekitar 4927 bayi baru lahir yang diberi kolostrum dari 6967 bayi baru lahir dan pada tahun 2017 sekitar 4886 bayi baru lahir yang diberi kolostrum dari 7028 bayi baru lahir (Dinkes Palopo, 2017).

Seorang bayi, seperti yang diperoleh dari kolostrum, yaitu ASI yang dihasilkan selama beberapa hari pertama setelah kelahiran. Kolostrum sangat besar manfaatnya sehingga pemberian ASI pada minggu-minggu pertama mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan bayi selanjutnya. ASI merupakan makanan yang paling ideal bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi (Aswar, 2013).

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara, mengandung tissue debris dan residual material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Kolostrum adalah cairan pra susu yang dihasilkan oleh induk mamalia dalam 24-36 jam pertama setelah melahirkan (pasca persalinan), kolostrum mensuplai berbagai faktor kekebalan (faktor imun) dan faktor pertumbuhan pendukung kehidupan dengan kombinasi zat gizi (nutrien) yang sempurna untuk menjamin kelangsungan hidup, pertumbuhan dan kesehatan bayi baru lahir, namun karena kolostrum manusia tidak selalu ada, maka kita harus bergantung pada sumber lain (Amaliyah, 2012).

Kekebalan bayi akan bertambah dengan adanya kandungan zat-zat dan vitamin yang terdapat pada air susu ibu tersebut, serta volume kolostrum yang meningkat dan ditambah dengan adanya isapan bayi baru lahir secara terus menerus. Hal ini yang mengharuskan bayi segera setelah lahir ditempelkan ke payudara ibu, agar bayi dapat sesering mungkin menyusui. Kandungan kolostrum inilah yang tidak diketahui ibu sehingga banyak ibu dimasa setelah persalinan tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena pengetahuan tentang kandungan kolostrum itu tidak ada (Aswar, 2013).

Permasalahan utama dalam pemberian kolostrum adalah sosial budaya yaitu berupa kebiasaan dan kepercayaan seseorang dalam pemberian kolostrum. Adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian kolostrum

adalah kebiasaan memberikan kolostrum. Sedangkan kepercayaan ibu yang tidak mendukung pemberian kolostrum adalah seperti adanya kepercayaan minum wejah (sejenis minuman dari daun-daunan tertentu). Salah satu mitos kebudayaan yang beredar dalam pemberian kolostrum yaitu salah kaprah yang menganggap bahwa pemberian kolostrum merupakan perilaku primitif (Arisman, 2013).

Pemberian kolostrum ibu nifas sangat penting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosniah Sari Dewi (2015) di RSUD Tarakan menunjukkan bahwa dari 37 orang yang dijadikan sampel, terdapat 26 orang yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai  $p = 0,002$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Karsida Nurmania (2015) di RS. Bina Kasih Majalengka menunjukkan bahwa dari 54 orang yang dijadikan sampel, terdapat 41 orang yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai  $p = 0,009$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Sedangkan menurut Sutriani, H (2013) di RSUD Dok. II Jayapura menunjukkan bahwa dari 67 orang yang dijadikan sampel, terdapat 44 orang yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai  $p = 0,032$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hal ini pula mempertegas penelitian yang telah dilakukan oleh Tina Ariesta di RS. Sanglah Denpasar (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak mengikuti budaya dengan penyebab ibu tidak memberikan kolostrum dimana diperoleh nilai  $p = 0,039$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Data yang diperoleh dari RSUD Kota Makassar jumlah ibu nifas pada tahun 2015 sebanyak 3677 orang dan yang diberi ASI Kolostrum sebanyak 578 orang (15,71%). Sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 4733 orang dan yang diberi ASI Kolostrum sebanyak 662 orang (13,98%) dan pada tahun 2017 sebanyak 4351 orang dan yang diberi ASI Kolostrum sebanyak 826 orang (18,98%).

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pencapaian pemberian kolostrum maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Budaya Dengan Pemberian Kolostrum Ibu Nifas di RSUD Kota Makassar.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode *Cross Sectional Study* adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu

pengukuran/ observasi data variabel independen dan dependen, pada satu saat, Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan namun mempunyai makna bahwa setiap subjek hanya dikenai satu kali pengukuran tanpa dilakukan pengulangan pengukuran (Notoatmodjo, 2012).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

#### HASIL PENELITIAN

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**  
**Di RSUD Kota Makassar**  
**Tahun 2018**

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
<20->35 Tahun	13	19,1
20-35 Tahun	55	80,9
Pendidikan		
SD	5	7,4
SMP	25	36,8
SMA	25	36,8
Perguruan Tinggi	13	19,0
Pekerjaan		
IRT	42	61,8
PNS	10	14,7
Wiraswasta	4	5,9
Honorar	12	17,6
Total	68	100

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 68 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang berumur <20 dan >35 tahun 13 orang (19,1%) dan umur 20-35 tahun 55 orang (80,9%), yang berpendidikan SD 5 orang (7,4%), SMP

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi baru lahir yang ada di RSUD Kota Makassar. Sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bayi baru lahir yang ada di RSUD Kota Makassar

25 orang (36,8%), SMA 25 orang (36,8%) dan Perguruan tinggi 13 orang (19,1%), yang bekerja sebagai IRT 42 orang (61,8%), wiraswasta 4 orang (5,9%), PNS 10 orang (14,7%) dan honorar 12 orang (17,6%).

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Frekuensi Tentang Pemberian Kolostrum**  
**Ibu Nifas di RSUD Kota Makassar**  
**Tahun 2018**

Pemberian Kolostrum Ibu Nifas	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	52	76,5
Tidak	16	23,5
Jumlah	68	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan sebanyak 52 orang (76,5%) dan tidak bahwa dari 68 responden, yang memberikan kolostrum ibu nifas sebanyak 16 orang (23,5%)

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Frekuensi Tentang Pengetahuan**  
**Di RSUD Kota Makassar**  
**Tahun 2018**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	53	77,9
Kurang	15	22,1
Jumlah	68	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan sebanyak 53 orang (77,9%) dan yang bahwa dari 68 responden, jumlah berpengetahuan kurang sebanyak 15 responden yang berpengetahuan baik orang (22,1%).

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Frekuensi Tentang Budaya**  
**Di RSUD Kota Makassar**  
**Tahun 2018**

Budaya	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	50	73,5
Kurang	18	26,5
Jumlah	68	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan sebanyak 50 orang (73,5%) dan yang bahwa dari 68 responden, yang memegang teguh budaya dengan baik kurang sebanyak 18 orang (26,5%)

**Tabel 5.5**  
**Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum**  
**Ibu Nifas di RSUD Kota Makassar**  
**Tahun 2018**

Tahun 2018							
Pengetahuan	Pemberian Kolostrum Ibu Nifas				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	48	90,6	5	9,4	53	100	0.000
Kurang	4	26,7	11	73,3	15	100	
Jumlah	52	76,5	16	23,5	68	100	

Sumber : Data primer 2018

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 53 orang, terdapat 48 orang (90,6%) yang memberikan kolostrum dan 5 orang (9,4%) yang tidak memberikan kolostrum. Sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang, terdapat 4 orang (26,7%) yang memberikan kolostrum dan 11 orang (73,3%) yang tidak memberikan kolostrum.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum ibu nifas.

**Tabel 5.6**  
**Hubungan Budaya Dengan Pemberian Kolostrum**  
**Ibu Nifas di RSUD Kota Makassar**  
**Tahun 2018**

		Pemberian Kolostrum Ibu Nifas				Jumlah		Nilai <i>p</i>
Budaya		Ya		Tidak				
		n	%	n	%	n	%	
Baik		45	90,0	5	10,0	50	100	0.000
Kurang		7	38,9	11	61,1	18	100	
Jumlah		52	76,5	16	23,5	68	100	

Sumber : Data primer 2018

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa ibu yang memegang teguh budaya dengan baik sebanyak 50 orang, terdapat 45 orang (90,0%) yang memberikan kolostrum dan 5 orang (10,0%) yang tidak memberikan kolostrum. Sedangkan yang kurang memegang teguh budaya sebanyak 18 orang, terdapat 7 orang (38,9%) yang memberikan kolostrum dan 11 orang (61,1%) yang tidak memberikan kolostrum.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum ibu nifas.

## DISKUSI

### Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama (Notoadmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 53 orang, terdapat 48 orang (90,6%) yang memberikan kolostrum dan 5 orang (9,4%) yang tidak memberikan kolostrum. Sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 15 orang, terdapat 4 orang (26,7%) yang memberikan kolostrum dan 11 orang (73,3%) yang tidak memberikan kolostrum.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum ibu nifas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tina Ariesta di RS. Sanglah Denpasar (2013) dengan judul faktor yang berhubungan penggunaan ibu tidak memberikan kolostrum menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan penyebab ibu tidak memberikan kolostrum dimana diperoleh nilai  $p = 0,039$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi ibu tidak memberikan kolostrum. Hal ini sesuai hasil yang didapatkan lebih banyak ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai pemberian kolostrum. Jadi semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin besar keinginan untuk memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

#### **Hubungan Budaya Dengan Pemberian Kolostrum**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Menurut Deliyanto, (2014) Kebudayaan adalah peradaban yang mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman, dan perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya berarti perkembangan majemuk dari budi dan daya. Jadi Budaya merupakan suatu perkembangan yang majemuk dari nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur, religius, dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memegang teguh budaya dengan baik sebanyak 50 orang, terdapat 45 orang (90,0%) yang memberikan kolostrum dan 5 orang (10,0%) yang tidak memberikan kolostrum. Sedangkan yang kurang memegang teguh budaya sebanyak 18 orang, terdapat 7 orang (38,9%) yang memberikan kolostrum dan 11 orang (61,1%) yang tidak memberikan kolostrum.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum ibu nifas

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas yang dilakukan di RSUD Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi baru lahir maka diperoleh sampel sebanyak 68 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum ibu nifas di RSUD Kota Makassar.
2. Ada hubungan antara budaya dengan pemberian kolostrum ibu nifas di RSUD Kota Makassar.

#### **SARAN**

Setelah dilakukan penelitian dan didapatkan kesimpulan maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak puskesmas utamanya bidan agar dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian kolostrum dengan peningkatan pelayanan kesehatan.
2. Diharapkan petugas kesehatan atau dalam hal ini bidan agar senantiasa memberikan pelayanan yang memadai terhadap pasien yang melakukan pelayanan pada ibu menyusui.
3. Kepada ibu yang bekerja agar senantiasa dalam melakukan kegiatan apapun tidak lupa untuk memberikan kolostrum kepada bayinya

#### **REFERENSI**

- Amaliyah, 2012. *Manfaat Air Susu Ibu*, Majalah Kesehatan Indonesia no.134
- Arikunto, 2014, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktek*, Edisi. V. Jakarta Rineka Cipta. Hal.89
- Aswar, 2013 *Susu Formula tidak Akan Bisa Gantikan*, <http://www.pontianak>

- Post,htm. di akses tanggal 03 Februari 2018. Makassar
- Anurogo, 2012. *Memberikan ASI eksklusif pada bayi*. [http:// www. ASileksklusif](http://www.ASileksklusif). diakses tanggal 12 Februari 2018. Makassar.
- Barbara. 2013. *Asuhan Keperawatan ibu nifas*. Bandung : TIM.
- Dinkes. 2017. *Dinas Kesehatan Kabupaten Palopo*.
- Erika. Y. 2013. *Pengetahuan Dan Adat Istiadat Dengan Penyebab Ibu Nifas Tidak Memberi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*
- Hidayat, A.A.2014. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data Kesehatan*. Depok: Salemba Medika
- Kristiyansari, 2013. *Kesehatan seorang bayi karena ASI eksklusif*. <http://www>. Diakses tanggal 12 Februari 2018. Makassar.
- Karsida. N. 2015. *Pengetahuan Dan Adat Istiadat Dengan Penyebab Ibu Nifas Tidak Memberi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. (Jurnal pdf)*.
- Lubis, 2012. *ASI eksklusif*. <http://www>diakses tanggal 12 Juni 2018. Makassar.
- Notoatmodjo S, 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, Penerbit Rineka Cipta, Cetakan II, Jakarta.
- Purbaningsih, 2013. *Upaya peningkatan gizi kepada bayi*. <http://www>. Diakses tanggal 12 Februari 2018. Makassar.
- Prawirohardjo, S. 2013. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : YBPSP
- Rosniah, S.D. 2015. *Pengetahuan Dan Adat Istiadat Dengan Penyebab Ibu Nifas Tidak Memberi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. (Jurnal pdf)*.
- Sukardi, 2015. *ASileksklusifpadabayi*. <http://www.asieksklusif>, diakses tanggal 12 Februari 2018. Makassar.
- Soetjiningsih, 2014, *Tumbuh Kembang Anak*, Peneliti Buku Kedokteran EGG, Jakarta.
- Rukiyah, Ai Yeyeh. 2012. *Asuhan Bayi Neonatus. Balita dan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Saifuddin, AB. 2012. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : YBP-SP
- Sudarti. 2013. *Asuhan Kebidanan Patologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suririnah. 2012. *Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Suparti, 2013. *Pedoman pelaksanaan pemberian ASI*. <http://www.wikipedia.com>, diakses tanggal 12 Februari 2018. Makassar.
- Sutriani. H. 2013. *Pengetahuan Dan Adat Istiadat Dengan Penyebab Ibu Nifas Tidak Memberi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. (Jurnal pdf)*.
- SDKI. 2017. *Survey Demografi Kesehatan Indonesia*
- Tina, A. 2013. *Pengetahuan Dan Adat Istiadat Dengan Penyebab Ibu Nifas Tidak Memberi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. (Jurnal pdf)*.
- Wahyuni, Sari. 2012. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Jakarta : EGC.
- WHO. 2017. *Prevalensi Pemberian Kolostrum*. [www. prevalensi pemberian kolostrum](http://www.prevalensi.pemberian.kolostrum). Diakses tanggal 18 April 2018. Makassar